

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu sarana penting untuk meningkatkan kemajuan sumber daya manusia dalam menjamin keberlangsungannya. Jenjang pendidikan dapat dimulai dari taman kanak-kanak (TK) hingga ke jenjang universitas untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan dapat diartikan sebagai segala hal yang diketahui oleh manusia. Sedangkan, keterampilan diartikan keahlian yang dibutuhkan oleh seseorang untuk menjalankan tugas dalam rangka mengembangkan diri.

Pengetahuan dan keterampilan dapat dikembangkan dengan terus belajar karena menurut Dalyono dalam (Adiningtyas, 2016) belajar adalah suatu usaha, perbuatan yang dilakukan secara sungguh - sungguh, dengan sistematis, mendayagunakan semua potensi yang dimiliki. Belajar salah satu kegiatan yang mempunyai tujuan dan membutuhkan cara atau prosedur yang efektif untuk meraih kesuksesan belajar. Dalam mewujudkan kesuksesan belajar tersebut tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak dan penyesuaian diri. Akan tetapi keterampilan belajar yang harus dimiliki oleh peserta didik mempunyai perkembangan keterbaruan karena dipengaruhi oleh perkembangan abad 21. Keterampilan belajar peserta didik yang harus dimiliki pada abad 21 sekarang adalah keterampilan belajar 4C yaitu keterampilan *critical thinking* (berpikir kritis), *Communication* (berkomunikasi), *Collaboration* (berkolaborasi), dan *creative thinking* (berpikir kreatif).

Salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik pada abad 21 adalah berpikir kritis. Menurut (Fatmawati, Mardiyana, and Triyanto 2014) keterampilan berpikir kritis adalah kemampuan berpikir evaluatif yang memperlihatkan kemampuan manusia dalam melihat kesenjangan antara kenyataan dan kebenaran dengan mengacu kepada hal-hal ideal, serta mampu menganalisis dan mengevaluasi serta mampu membuat tahapan-tahapan pemecahan masalah, mampu menerapkan bahan-bahan yang telah dipelajari dalam bentuk perilaku sehari-hari baik di sekolah, di rumah maupun dalam kehidupan bermasyarakat

sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Keterampilan berpikir kritis perlu diterapkan dalam semua bidang studi atau pada mata pelajaran yang ada, baik itu dalam jenjang pendidikan sekolah menengah maupun pada jenjang pendidikan sekolah dasar, tanpa terkecuali dalam pembelajaran geografi.

Mata pelajaran geografi yang dimaksudkan adalah dapat membangun dan mengembangkan pemahaman peserta didik tentang variasi dan organisasi spasial masyarakat, tempat dan lingkungan pada muka bumi. Peserta didik dituntut untuk memahami aspek dan proses fisik yang membentuk pola muka bumi, karakteristik dan persebaran spasial ekologis dipermukaan bumi. selain dari itu peserta didik dimotivasi secara aktif dan kreatif untuk menelaah bahwa kebudayaan dan pengalaman mempengaruhi persepsi manusia tempat dan wilayah. Menurut (Suasti 2013) bahwa Pengetahuan, keterampilan, dan nilai- nilai yang diperoleh dalam mata pelajaran Geografi diharapkan dapat membangun kemampuan peserta didik untuk bersikap, bertindak cerdas, arif, dan bertanggungjawab dalam menghadapi masalah sosial, ekonomi, dan ekologis. Untuk meningkatkan kepekaan dan kepedulian peserta didik terhadap lingkungan, maka diperlukanya keterampilan berpikir kritis sehingga peserta didik dapat mengamati dan menganalisi fenomena fenomena yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

Pada kenyataanya, kecenderungan peserta didik dalam mempelajari pembelajaran geografi ketika diberikan studi kasus ataupun permasalahan banyak peserta didik yang kurang kepekaanya bahwa studi kasus tersebut ada unsur dari pembelajaran geografinya. Meskipun pembelajaran geografi sudah dipelajari sejak jenjang sekolah menengah pertama akan tetapi masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam masalah masalah lingkungan yang berada disekitarnya. Berdasarkan pengamatan ketika melakukan PPLSP (Program Pengenalan Lapangan Satuan Pendidikan) yang dilaksanakan selama 2 bulan banyak peserta didik yang ketika diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat tentang fenomena fenomena kegeografian yang terjadi disekitarnya banyak yang tidak menyadarinya padahal fenomena tersebut peran geografi ini cukup penting untuk mengetahui penyebabnya bahkan dapat juga memberikan solusi permasalahan terkait fenomena tersebut. Sehingga kemampuan peserta didik dalam keterampilan berpikir kritis termasuk kategori yang kurang maksimal ditambah dengan mode

pembelajaran sekarang menerapkan mode pembelajaran *blended learning* karena wabah pandemi yang masih belum usai.

Mode pembelajaran *blended learning* merupakan model pembelajaran yang menggabungkan antara pembelajaran luring dan daring menurut Whittaker (dalam Putra & Fitriyati, 2021) Mode pembelajaran *blended learning* ini mampu memadukan proses *sinkron* dan *asinkron* sehingga lebih memudahkan tercapainya tujuan pembelajaran. Platform yang digunakan dalam mode pembelajaran *blended* yaitu biasanya google classroom sebagai LMS (*Learning Management System*). Menurut (Ni'am 2013) *Learning Management System* memiliki pengertian dasar sebagai aplikasi perangkat lunak yang secara otomatis dapat menangani administrasi, pelaksanaan, dan pelaporan dari sebuah aktifitas pelatihan yang digunakan pada kegiatan belajar mengajar.

Mode pembelajaran *blended Learning* yang diterapkan memiliki beberapa keuntungan yaitu salah satunya pembelajaran yang inovatif dengan sumber belajar yang luas memanfaatkan fasilitas internet dan media pembelajaran yang disediakan sungguh beragam. Pembelajaran yang inovatif ini juga dapat membantu peserta didik untuk turut ikut aktif selama pembelajaran berlangsung sehingga dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Seperti yang dikatakan menurut Rosanti, dkk (2020) untuk mengatasi rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik, diperlukan inovasi dalam proses pembelajaran yang diterapkan. Pembelajaran inovatif menjadikan peserta didik berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, baik berdiskusi, bertanya, berlatih soal, dan lain-lain yang meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya. Rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah pembelajaran yang berpusat pada guru. Hal ini didukung oleh hasil observasi dari Listiani, dkk (2017) menyatakan bahwa peserta didik yang pasif selama proses pembelajaran membuat pemikirannya tidak berkembang yang menyebabkan rendahnya kemampuan berpikir kritis.

Terdapat Tahapan tahapan yang sudah dirancang untuk menjadi prasyarat tersebut agar dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis. menurut Ghiffar, dkk (2018) tahapan tahapan tersebut yaitu : 1) mendesain aktivitas pembelajarannya, 2) Implementasi dari desain *Blended Learning* yang mana disini dilakukan

beberapa kali pertemuan dalam implemenasinya, 3) Evaluasi keefektifan, dan 4) terakhir meningkatkan metode untuk memperbaiki metode yang sudah diterapkan. Dari tahapan-tahapan tersebut, setiap proses pembelajaran akan mampu meningkatkan pola berpikir, kemampuan menganalisis, dan lain sebagainya. Dengan demikian, mode pembelajaran *Blended Learning* mampu untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik secara optimal.

Berdasarkan permasalahan masalah tersebut, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Mode *Blended Learning* terhadap Keterampilan Berpikir kritis Peserta didik pada mata pelajaran Geografi di SMAN 1 Lembang.”

## 1.2 Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah berdasarkan latar belakang diatas adalah :

1. Kesuksesan belajar tidak sekedar dari penambahan pengetahuan akan tetapi harus sebanding dengan keterampilannya. Peserta didik setelah pembelajaran dituntut tidak sekedar berkembang dalam segi kognitifnya akan tetapi psikomotorik dan afektifnya pun harus berkembang.
2. Kurangnya keterampilan berpikir kritis pada mata pelajaran geografi dilihat dari peserta didik pada proses pembelajaran kurang aktif dalam bertanya.
3. Materi pelajaran geografi memiliki keterbatasan waktu untuk disampaikan pada saat pembelajaran berlangsung. Pada kenyataanya materi yang harus disampaikan dalam pembelajaran geografi cukup banyak akan tetapi ketersediaan waktu dalam pembelajaran terbatas.
4. Proses pembelajaran disekolah masih menerapkan pembelajaran yang hanya berpusat pada guru. Pada kenyataanya proses pembelajaran yang berlangsung guru hanya melakukan pembelajaran kurang variatif.

## 1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah Keterlaksanaan pembelajaran Geografi dengan mode *blended learning* di SMAN 1 Lembang ?

2. Bagaimanakah keterampilan berpikir kritis peserta didik sebelum dan sesudah diberikanya perlakuan Mode *Blended Learning* pada mata pelajaran Geografi di SMAN 1 Lembang ?
3. Bagaimanakah pengaruh model *Blended Learning* terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran geografi di SMAN 1 Lembang?

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari dilakukanya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis kelaksanaan pembelajaran Geografi dengan mode *blended learning* di SMAN 1 Lembang
2. Menganalisis perbedaan keterampilan berpikir kritis peserta didik sebelum dan sesudah dilakukanya tindakan mode pembelajaran *blended learning* pada mata pelajaran Geografi di SMAN Lembang
3. Menganalisis pengaruh mode *Blended Learning* terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran geografi di SMAN 1 Lembang

#### 1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat untuk memperkuat teori belajar dan mengajar dan memperkaya konsep ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan. Penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan untuk penelitian yang sejenis.
2. Manfaat Praktis
  - a) Bagi peneliti, dapat menambah sumber informasi dan sebagai salah satu syarat penyelesaian masa studi.
  - b) Bagi peserta didik, dapat meningkatkan nilai akademik dan kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran geografi.
  - c) Bagi peneliti lain, memberikan informasi dan wawasan mengenai pengaruh mode *blended learning* terhadap keterampilan berpikir kritis pada mata pelajaran geografi.

- d) Bagi sekolah, sebagai bahan masukan bagi wakasek kurikulum di Sekolah terkait pembelajaran yang dilaksanakan di Sekolah.

### 1.6 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi memuat tentang sistematika penulisan skripsi dengan memberikan gambaran dari setiap bab dan bagian bab dalam skripsi dimulai bab I hingga bab V. Urutan gambaran penulisan bab yang akan disajikan adalah sebagai berikut :

#### **BAB I : Pendahuluan**

Merupakan garis besar, arah tujuan dan alasan peneliti yang mendorong melakukan penelitian dan meliputi : Latar Belakang Penelitian, Rumusan Masalah Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Struktur Organisasi serta Devinisi Operasional

#### **BAB II : Tinjauan Pustaka**

Mengkaji dan memperkaya lebih jauh mengenai teori yang menjadi landasan penulis yang meliputi : teori dan konsep dalam bidang yang dikaji

#### **BAB III : Metodologi Penelitian**

Menguraikan tentang : Lokasi Penelitian, Metode Penelitian, Pendekatan Penelitian, Populasi dan Sampel Penelitian, Variable Penelitian, Intrumen Penelitian, Tehnik Pengumpulan Data dan Tehnik Analisis Data.

#### **BAB IV : Temuan dan Pembahasan**

Menguraikan hasil temuan dan pembahasan yang berisikan jawaban dari rumusan masalah.

#### **BAB V : Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi**

Merupakan bab penutup, yang berisi simpulan, Implikasi dan Rekomendasi yang diambil dari hasil penelitian yang berguna bagi penyempurnaan peniliti pada skripsi.

### 1.7 Definisi Operasional Variabel

Penelitian dengan berjudul “Pengaruh Mode *Blended Learning* terhadap Keterampilan Berpikir Kritis pada mata pelajaran Geografi di SMAN 1 Lembang.”

Ini memiliki batasan pembahasan untuk menghindari kesalahfahaman penafsiran, batasan tersebut dijabarkan sebagai berikut.

### 1. Mode pembelajaran *Blended Learning*

Merupakan model pembelajaran dengan sistem mengkombinasikan pembelajaran tatap muka dan tatap maya. Metode ini sangat efektif untuk menambah efisiensi kelas dan memungkinkan peningkatan diskusi atau meninjau informasi di luar ruang kelas. LMS yang digunakan dalam model pembelajaran blended learning disini adalah platform berupa *google classroom*.

#### – Proporsi waktu luring dan daring

Pembagian pelaksanaan luring dan daring dalam penelitian ini untuk pelaksanaan luring dan daring 2x45 menit.

#### – Sumber Belajar

Sumber yang digunakan dalam pembelajaran pada saat penelitian dengan menggunakan sumber belajar buku Geografi, Kemdikbud tahun 2013 dan internet serta buku buku relevan lainnya.

#### – Materi

Materi yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran pada saat penelitian berlangsung berupa materi yang sedang dilaksanakan disekolah lokasi penelitian.

#### – Media pembelajaran

Media yang akan ditampilkan pada dalam LMS saat penelitian yaitu modul dan video interaktif terkait materi.

#### – Tugas

Tugas yang akan diberikan kepada peserta didik berupa tugas LKPD (Lembar Kerja Peserta didik).

#### – Evaluasi

Evaluasi yang dilakukan penelitian ini dengan menggunakan refleksi pembelajaran.

### 2. Keterampilan berpikir kritis

Keterampilan berpikir kritis yang digunakan yaitu sesuai dengan kriteria berpikir kritis yang dikemukakan oleh Ennis dengan indikator mampu

memberikan penjelasan sederhana (*elementary Clarification*), Membangun keterampilan dasar (*Basic Support*), Menyimpulan (*Inference*), Memberikan penjelasan lebih lanjut (*advanced Clarification*), Menyusun strategi dan taktik (*Strategy and Tactics*).